

# ANALISIS BELANJA PERTAHANAN PADA NEGARA-NEGARA YANG TERLIBAT KONFLIK LAUT CHINA SELATAN

## ANALYSIS OF DEFENSE EXPENDITURE ON NATIONS WHO INVOLVED IN SOUTH CHINA SEA CONFLICT

Eduardo Edwin Ramda<sup>1</sup>, Irdham Ahmad<sup>2</sup>, Surryanto Djoko Waluyo<sup>3</sup>

Ekonomi Pertahanan, Fakultas Keamanan Nasional Universitas Pertahanan  
([erhamda@gmail.com](mailto:erhamda@gmail.com))

**Abstrak** - Kausalitas antara pertumbuhan ekonomi dan belanja pertahanan serta perbedaan belanja pertahanan sebelum dan sesudah klaim nine dash line pada negara-negara yang terlibat dalam konflik LCS merupakan permasalahan yang menarik untuk dikaji lebih mendalam. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis belanja pertahanan pada masa sebelum pengajuan klaim nine dash line oleh China tahun 2009 dibandingkan dengan masa sesudah pengajuan klaim nine dash line oleh China tahun 2009; hubungan kausalitas antara belanja pertahanan dan pertumbuhan ekonomi di negara-negara yang terlibat konflik LCS; serta pengaruh pertumbuhan ekonomi dan belanja pertahanan negara lain terhadap belanja pertahanan pada negara-negara yang terlibat dalam konflik Laut China Selatan secara parsial dan simultan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari World Bank dalam kurun waktu 2000 - 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata belanja pertahanan pada masa sebelum pengajuan klaim nine dash line oleh China tahun 2009 lebih kecil dibandingkan masa sesudah pengajuan klaim nine dash line oleh China tahun 2009; terdapat kausalitas antara belanja pertahanan dan pertumbuhan ekonomi pada negara-negara yang terlibat dalam konflik Laut China Selatan; dan pertumbuhan ekonomi dan belanja pertahanan negara lain berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap besaran belanja pertahanan pada negara-negara yang terlibat dalam konflik Laut China Selatan.

**Kata Kunci** : belanja pertahanan, pertumbuhan ekonomi, konflik LCS

**Abstract** - *The causality between economic growth and defense spending as well as differences in defense spending before and after the nine-dash line claims in countries involved in the LCS conflict are interesting issues to be studied in more depth. This study aims to analyze the difference of defense spending before the nine-dash line claims by China in 2009 compared to the period after filing nine-dash line claims by China in 2009; the causal relationship between defense spending and economic growth; and the influence of economic growth and defense spending of other countries on defense spending on countries who involved in the South China Sea conflict partially and simultaneously. The method used in this study is quantitative research. The data used in this study is secondary data sourced from the World Bank in the period 2000- 2017. The results showed that the average defense spending in the period before the filing of the nine-dash line claim by China in 2009 was smaller than the period after filing the nine-dash line claim by China in 2009; there is causality between defense spending and economic growth in countries involved in the South China Sea conflict, and economic growth and defense spending of other countries partially and simultaneously influences the amount of defense spending in countries involved in the South China Sea conflict.*

---

<sup>1</sup> Prodi Ekonomi Pertahanan, Fakultas Manajemen Pertahanan, Universitas Pertahanan

<sup>2</sup> Prodi Ekonomi Pertahanan, Fakultas Manajemen Pertahanan, Universitas Pertahanan

<sup>3</sup> Prodi Ekonomi Pertahanan, Fakultas Manajemen Pertahanan, Universitas Pertahanan

Keywords: *Defense Expenditure, Economic Growth, South China Sea Conflict*

## Pendahuluan

**K**onflik Laut China Selatan (LCS) merupakan salah satu ancaman yang menjadi isu utama dalam konstelasi isu regional dan global. Konflik LCS merupakan konflik antar negara yang terjadi akibat adanya aksi saling klaim yang melibatkan lima negara (*claimant state*) yaitu Tiongkok, Filipina, Vietnam, Brunei Darussalam dan Malaysia serta dua negara *non claimant state* yaitu Indonesia dan Amerika Serikat. Klaim yang tumpang tindih tersebut dilakukan oleh negara-negara *claimant state* berdasarkan catatan sejarah masing-masing negara maupun Konvensi Hukum Laut yang dikenal dengan nama UNCLOS 1982 (*United Nation on the Law of the Sea*). Konvensi Hukum Laut tersebut telah diratifikasi oleh sebagian besar negara di dunia guna mengatur batas wilayah laut setiap negara dan digunakan oleh negara-negara di Asia Tenggara sebagai acuan dalam menetapkan garis tepi batas terluar wilayah laut negara<sup>4</sup>.

Konflik LCS berawal dari klaim Tiongkok atas beberapa wilayah di kawasan Asia Tenggara yang tergambar

dalam *nine dash line*. Konflik pada kawasan perairan yang mengandung sumber daya alam serta menjadi jalur ekonomi strategis ini sejak tahun 1947 dimana saat itu Tiongkok menggambar suatu peta yang isinya mengklaim sebagian besar wilayah LCS. Pemerintah Tiongkok kemudian menyusun dan merilis *nine dash line* atau sembilan garis putus-putus di seputar kawasan Laut China Selatan pada peta resmi Tiongkok tahun 1953. Pada tahun 2009 Tiongkok mengajukan peta *nine dash line* tersebut kepada PBB guna mematenkan kawasan Laut China Selatan sebagai bagian teritorial Tiongkok. Pengajuan Tiongkok tersebut tidak disetujui oleh Vietnam dan Malaysia, kemudian diikuti aksi protes dari Filipina dan Indonesia. Rivalitas sebagai dampak dari sengketa tersebut berlanjut dengan beberapa aksi provokasi seperti saling cegat oleh kapal angkatan laut negara-negara tersebut.

Aksi saling klaim antar negara *claimant state* berpotensi menimbulkan konflik terbuka di kawasan LCS. Pihak yang bersengketa dalam konflik LCS ini sebagian besar merupakan negara

---

<sup>4</sup> Li Jimming dan Li dexia, "The Dotted Line on the Chinese Map of the South China Sea: A Note", *Ocean Development & International Law* No. 34, 2017.

anggota ASEAN (*Association of South East Asian Nations*) tidak bersedia menggunakan mekanisme yang telah disepakati dalam forum ASEAN untuk memecahkan masalah selama bertahun-tahun dengan alasan kedaulatan serta kepentingan nasional. Negara-negara tersebut sedang membangun peta menuju jalan buntu (*a roadmap to deadlock*) jika negara-negara tersebut masih berupaya melakukan perebutan dan klaim wilayah atas dasar kedaulatan dan batas-batas yang diklaim pada kawasan LCS sehingga berpotensi menciptakan konflik militer di kawasan LCS.

Eskalasi konflik yang terjadi pada kawasan LCS sudah mulai terbaca secara eksplisit melalui peningkatan anggaran pertahanan pada masing-masing negara, bahkan melibatkan negara-negara *non claimant state*. Tiongkok melakukan peningkatan aktivitas militer mereka karena mengetahui negara-negara yang terlibat dalam konflik LCS sedang membangun kekuatan militer mereka. Perdana Menteri Tiongkok, Wen Jia Bao menyebutkan bahwa mereka akan meningkatkan anggaran militer guna

memenangkan perebutan wilayah terkait dengan konflik pada kawasan LCS dengan negara-negara di sekitar kawasan tersebut. Tiongkok ingin membuktikan bahwa Tiongkok mampu mengimbangi dominasi Amerika Serikat di kawasan Asia Pasifik melalui peningkatan anggaran militer Tiongkok yang dapat dilihat dari modernisasi pada peralatan dan persenjataan militer yang dimiliki Tiongkok, baik pada matra darat, laut, maupun udara<sup>5</sup>.

Filipina menerapkan beberapa kebijakan dalam menyikapi sengketa klaim di kawasan LCS, salah satunya adalah melalui pengadaan kapal perang dari Amerika Serikat (AS) dan Jepang. Pemerintah Filipina telah membelanjakan dana sebesar 678 juta dolar AS untuk melakukan modernisasi alutsista dalam tiga tahun terakhir melalui pembelian dua kapal *cutter* bekas dari pasukan penjaga pantai Amerika Serikat (*US Coastguard*). Filipina juga mengizinkan kapal perang dan personel militer Amerika Serikat untuk membangun pangkalan militer di wilayah Filipina serta merencanakan latihan militer bersama Amerika Serikat dengan tingkat intensitas yang lebih

---

<sup>5</sup> Austin Ramzy, China Announces 11,2 % Increase in Military Spending, dalam <http://world.time.com/2012/03/05/china->

[announces-11-2-increase-in-military-spending/](http://world.time.com/2012/03/05/china-announces-11-2-increase-in-military-spending/) diakses pada 02 Mei 2019.

tinggi dengan tujuan pengeralahan kekuatan militer ke kawasan LCS yang menjadi objek sengketa dengan Tiongkok. Kebijakan Filipina tersebut akan mempertajam potensi konflik sehingga tidak akan memberikan manfaat terhadap upaya penyelesaian masalah dan perdamaian di kawasan Asia Pasifik<sup>6</sup>.

Laporan dari *United Nations Institute for Disarmament Research* (UNIDIR) mengindikasikan bahwa pada tahun 1990 seluruh dunia mengeluarkan sekitar 950 triliun US\$ untuk anggaran militer. Pengeluaran tersebut terdiri dari pengeluaran beberapa negara maju sebesar 800 triliun US\$ dan sisanya sekitar 150 triliun US\$ merupakan pengeluaran dari negara berkembang. Impor senjata pada tahun 1989 mencapai 45,3 triliun US\$ dimana negara-negara berkembang berkontribusi lebih dari 34,6 triliun US\$<sup>7</sup>.

Pertumbuhan ekonomi suatu negara diukur berdasarkan besaran PDB di negara tersebut dibandingkan dengan besaran PDB tahun sebelumnya, sehingga peningkatan besaran PDB akan

berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di negara tersebut. Output perekonomian suatu negara dipengaruhi oleh konsumsi dan besaran konsumsi nasional dipengaruhi oleh jumlah penduduk dilihat dari perspektif Keynesian. Faktor lain yang mempengaruhi besaran PDB selain konsumsi adalah investasi, belanja pemerintah, dan ekspor neto.

Keberadaan variabel belanja pertahanan dan pertumbuhan ekonomi yang saling mempengaruhi dan terkait satu sama lain dapat dilihat dari eksalasi yang telah terjadi selama perang teluk. Belanja pertahanan di wilayah Timur Tengah justru menunjukkan penurunan kendati masih dilanda gejolak perang di sejumlah wilayah yang terdiri dari Irak, Suriah, Yaman dan Libya. Data yang dirilis oleh *International Institute for Strategic Studies* (IISS) pada hari Rabu 14 Februari 2018 menunjukkan bahwa total belanja pertahanan di wilayah Timur Tengah adalah sebesar US\$ 167 miliar pada tahun 2017, sehingga terdapat penurunan sebesar 4% dari belanja pertahanan sebesar US\$ 174 miliar pada tahun 2016<sup>8</sup>.

---

<sup>6</sup> Tri Nike Pudjiastuti dan Pandu Prayoga, "ASEAN dan Isu Laut Tiongkok Selatan: Transformasi Konflik Menuju Tata Kelola Keamanan Regional Asia Timur", *Jurnal Penelitian Politik*. Vol. 12 No. 1 Juni 2015, hlm. 99–115.

<sup>7</sup> Purnomo Yusgiantoro, *Ekonomi Pertahanan Teori & Praktik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014), hlm. 696.

<sup>8</sup> Jejak Tapak.com, "Perang Masih Berkobar Anggaran Pertahanan Timur Tengah Justru

Kasus terbaru yang terjadi di akhir tahun 2019 dan di awal tahun 2020 adalah memanasnya hubungan bilateral antara Indonesia dan Tiongkok akibat adanya pelanggaran batas wilayah oleh Tiongkok di kawasan perairan Natuna. Pelanggaran batas wilayah tersebut dilakukan oleh *coast guard* Tiongkok saat mengawal beberapa kapal ikan Tiongkok untuk melakukan pencurian ikan di kawasan perairan Natuna.

Kepala Kantor Staf Kepresidenan (KSP) Moeldoko menyebutkan bahwa pemerintah telah menyiapkan dua strategi dalam menghadapi kasus ini. Strategi pertama dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan diplomasi atau politik sedangkan strategi yang kedua adalah pendekatan militer atau keamanan atau *hard power*<sup>9</sup>. Pendekatan *hard power* yang direncanakan oleh pemerintah sudah pasti berkaitan dengan pembangunan kekuatan pertahanan atau juga pengadaan operasi di wilayah Natuna untuk mengamankan kepentingan nasional yaitu tegaknya kedaulatan NKRI. Peningkatan aktivitas

militer di kawasan Natuna tersebut akan meningkatkan pengeluaran pertahanan RI untuk membiayai operasi dan segala upaya terkait pengamanan wilayah Natuna.

Pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi oleh suatu negara menimbulkan kecenderungan baru untuk melakukan ekspansi ekonomi serta perluasan pengaruh. Upaya klaim LCS yang dilakukan oleh Tiongkok menunjukkan adanya ambisi Tiongkok memperluas pengaruh dan menguasai dunia melalui penguasaan jalur perdagangan strategis dan potensi sumber daya alam yang terdapat di kawasan LCS. Klaim sepihak tersebut memancing reaksi dari negara-negara lainnya yang juga memiliki klaim terhadap kawasan LCS tersebut sendiri sehingga memancing terjadinya konflik di kawasan tersebut. Peningkatan aktivitas militer di kawasan tersebut serta aksi penambahan pasukan di pangkalan militer oleh Amerika Serikat meningkatkan eskalasi konflik sehingga memicu peningkatan belanja militer untuk pembiayaan operasi tersebut.

---

Turun”, dalam <https://www.jejaktapak.com/2018/02/15/perang-masih-berkobar-anggaran-pertahanan-timur-tengah-justru-turun/> diakses pada tanggal 25 Agustus 2019

<sup>9</sup> Okezone.com, “Pemerintah RI Siapkan 2 Skema Besar Sikapi Konflik Natuna”, dalam <https://nasional.okezone.com/read/2020/01/06/337/2150012/pemerintah-ri-siapkan-2-skema-besar-sikapi-konflik-natuna> pada tanggal 07 Januari 2020.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kausalitas antara pertumbuhan ekonomi dan belanja pertahanan; perbedaan belanja pertahanan sebelum dan sesudah klaim *nine dash line* pada negara-negara yang terlibat dalam konflik LCS; serta pengaruh pertumbuhan ekonomi dan belanja pertahanan negara lain terhadap belanja pertahanan pada negara-negara yang terlibat dalam konflik LCS.

### **Metodologi Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan asiosiatif. Penelitian ini dilakukan dengan teknik pengumpulan data berupa data sekunder yang diperoleh dari studi pustaka didukung dengan primer berupa wawancara dengan pihak terkait. Peneliti menggunakan pendekatan asiosiatif dengan pertimbangan agar permasalahan yang tercermin dalam variabel dapat diteliti secara komprehensif, lalu kemudian mencari hubungan sebab akibat dan perbedaan kondisi pada variabel itu sendiri. Objek dari penelitian ini adalah negara-negara yang terlibat dalam konflik LCS, yaitu Tiongkok, Amerika Serikat, Vietnam,

Malaysia, Brunei Darussalam, Indonesia, dan Filipina.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi literatur dan wawancara. Studi literatur dilakukan secara langsung dari *World Bank*, studi literatur/kepustakaan, jurnal ilmiah, penelitian terdahulu, dokumen tertulis dari pemerintah dan instansi terkait, media elektronik, internet, serta media cetak. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara yang sifatnya konfirmatori, artinya wawancara dilakukan untuk melakukan konfirmasi terhadap hasil temuan dalam penelitian kuantitatif.

Informan dalam penelitian ini adalah Wan Arma Idayu, perwakilan dari Kementerian Pertahanan Malaysia (MINDEF); Kepala Subdirektorat Penyusunan Kebijakan Pengembangan Pertahanan Negara Direktorat Kebijakan Strategi Direktorat Jenderal Strategi Pertahanan Kementerian Pertahanan Republik Indonesia (Kasubdit Sunjabkang Haneg Ditjakstrahan Ditjen Strahan Kemhan RI) Kolonel Laut (P) Sugeng Suryanto, S.A.P., M.A.P.; dan Laksamana TNI (Purn) Prof. Marsetio, M.M. Guru Besar Universitas Pertahanan yang memiliki kompetensi dalam bidang

pertahanan laut khususnya kasus konflik LCS.

Penelitian ini menggunakan data panel (gabungan antara data *time series* dan *cross section*) yang masih berbentuk level sehingga diperlukan uji *unit root* karena bersifat *series* dan mengandung tren. Uji data berpasangan pada penelitian ini merupakan metode yang digunakan untuk menguji hipotesis dimana data yang digunakan tidak bebas atau dengan kata lain berpasangan<sup>10</sup>.

Uji kausalitas dilakukan karena terdapat tiga kemungkinan arah kausalitas. Kemungkinan tersebut antara lain X dapat menyebabkan Y, Y dapat menyebabkan X, dan hubungan timbal balik dimana X dapat menyebabkan Y dan Y dapat menyebabkan X pada saat yang sama<sup>11</sup>.

Granger menyatakan bahwa jika nilai masa lalu dari variabel Y secara signifikan dapat memberikan pengaruh peramalan pada nilai variabel lainnya; yaitu  $X_{t+1}$ , maka Y dikatakan Granger *cause* X serta begitu juga sebaliknya. Pengujian

tersebut berdasarkan persamaan berikut ini :

$$DEFEX_{it} = \beta_0 + \sum_{k=1}^M \beta_k DEFEX_{it-k} + \sum_{l=1}^N \alpha_l EG_{it-l} + u_{it} \quad (1)$$

$$EG_{it} = \gamma_0 + \sum_{k=1}^M \gamma_k EG_{it-k} + \sum_{l=1}^N \delta_l DEFEX_{it-l} + v_{it} \quad (2)$$

Keterangan :

<i>DEFEX</i>	= Belanja pertahanan (dalam US\$)
$\beta_0, \gamma_0$	= konstanta
$\beta_k, \alpha_l, \gamma_k, \delta_l$	= koefisien persamaan
<i>EG</i>	= Pertumbuhan Ekonomi (dalam persen)
<i>i</i>	= Negara
<i>t</i>	= Tahun
<i>l</i>	= lag optimum
$u_{it}, v_{it}$	= error term

Regresi data panel adalah salah satu bentuk metode regresi dalam ekonometrika. Struktur persamaan tunggal ditulis menggunakan interaksi antara variabel independen<sup>12</sup>. Greene<sup>13</sup> dan Gujarati<sup>14</sup> membagi struktur model menjadi struktur model umum (*common effect*), struktur model individu (*fixed*

<sup>10</sup> V. Wiratna Sujarweni, Statistik Untuk Bisnis & Ekonomi, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), hlm. 144.

<sup>11</sup> Mudrajad Kuncoro, Metode Kuantitatif, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2018), hlm. 86.

<sup>12</sup>Ekananda, Mahyus, Analisis Ekonometrik Data Panel, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2016) , hlm.82

<sup>13</sup> William H. Greene, Econometric Analysis, (New York: Macmillan Publishing Company, 2000)

<sup>14</sup> Damodar Gujarati, Basic Econometric, (New York: McGraw-Hill Book Company, 2004)

effect), dan struktur model acak (*random effect*).

Regresi terhadap model dapat dilakukan setelah model terpilih melalui kriteria pengujian di atas. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$LNDEFEX_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 LNGDP_{it} + \alpha_2 LNANODEFEX_{it} + e_t \quad (3)$$

Keterangan :

*LN* = Logaritma Natural

*DEFEX* = Belanja pertahanan  
(dalam US\$)

$\alpha_0$  = konstanta

$\alpha_1, \alpha_2$  = koefisien persamaan

*GDP* = Produk domestik bruto  
(dalam US\$)

*ANODEFEX* = Belanja pertahanan  
negara lain (dalam US\$)

*i* = Negara

*t* = Tahun

$e_t$  = *error term*

Uji asumsi klasik dalam penelitian ini dilakukan melalui uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji normalitas. Uji F (uji simultan) merupakan uji statistik yang digunakan

untuk melihat apakah variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen secara bersama-sama (simultan)<sup>15</sup>. Uji T merupakan uji statistik yang dilakukan untuk melakukan pengujian terhadap pengaruh suatu variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu dengan membandingkan nilai  $p_{value}$  dengan nilai  $\alpha$ <sup>16</sup>.

Hipotesis penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Rata-rata selisih belanja pertahanan negara-negara yang terlibat konflik LCS pada masa sesudah pengajuan klaim nine dash line oleh Tiongkok tahun 2009 lebih besar daripada masa sebelum pengajuan klaim nine dash line oleh Tiongkok tahun 2009

H2: Terdapat kausalitas antara belanja pertahanan dan pertumbuhan ekonomi pada negara-negara yang terlibat dalam konflik Laut China Selatan.

H3: Pertumbuhan ekonomi dan belanja pertahanan negara lain berpengaruh secara parsial

---

<sup>15</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 257

<sup>16</sup> *Ibid*, hlm. 250.

terhadap besaran belanja pertahanan pada negara-negara yang terlibat dalam konflik Laut China Selatan.

H4: Pertumbuhan ekonomi dan belanja pertahanan negara lain berpengaruh secara simultan terhadap besaran belanja pertahanan pada negara-negara yang terlibat dalam konflik Laut China Selatan.

### Hasil dan Pembahasan

Uji data berpasangan pada penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengamati apakah terdapat perbedaan rata-rata selisih belanja pertahanan pada masa sebelum klaim *nine dash line* oleh Tiongkok pada tahun 2009 dengan masa sesudah klaim Tiongkok dalam konflik Laut China Selatan (LCS). Pengujian hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji data berpasangan. *Software* yang digunakan untuk pengujian hipotesis pada uji data berpasangan ini adalah menggunakan SPSS 16.0.

Penelitian ini menguji perbedaan belanja pertahanan pada tujuh negara yang terlibat dalam konflik Laut China Selatan yaitu Tiongkok, Indonesia,

Vietnam, Filipina, Malaysia, Brunei Darussalam, dan Amerika Serikat pada masa sebelum dan sesudah klaim *Nine Dash Line* oleh Tiongkok pada tahun 2009.

Normalitas distribusi data merupakan syarat utama dalam uji data berpasangan karena syarat untuk melakukan uji data berpasangan adalah data harus terdistribusi normal. Uji normalitas terhadap data penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov guna mengamati apakah data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal atau tidak.

Uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dilakukan terhadap besaran belanja pertahanan pada negara-negara yang terlibat konflik LCS untuk menguji normalitas data belanja pertahanan tersebut. Tabel 1 menunjukkan hasil uji normalitas pada belanja pertahanan negara-negara yang terlibat konflik LCS.

**Tabel 1.** Hasil Uji Normalitas

Negara	Hasil Uji Kolmogorov - Smirnov
Indonesia	0,898 & 0,998
Tiongkok	0,946 & 0,949
Amerika Serikat	1.000 & 0,640
Vietnam	0,842 & 0,994
Filipina	0,780 & 0,982
Malaysia	0,952 & 0,836
Brunei Darussalam	0,895 & 0,403

Sumber : Hasil Olah Data Uji Normalitas K S dengan SPSS 16.0, 2019

Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada pengolahan data di atas adalah lebih dari 0,05. Nilai tersebut apabila dibandingkan dengan nilai  $\alpha$  menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari nilai  $\alpha$ . Nilai signifikansi yang lebih besar dari nilai  $\alpha$  menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima. Kesimpulan dari pengujian ini adalah data belanja pertahanan negara-negara yang terlibat konflik LCS berdistribusi normal.

Uji data berpasangan dilakukan terhadap besaran belanja pertahanan Indonesia dari tahun 2002 hingga tahun 2017 dimana perbedaan belanja pertahanan dilihat dari sebelum dan sesudah klaim *nine dash line* oleh negara-negara yang terlibat konflik LCS. Tabel 2 menunjukkan hasil uji data berpasangan menggunakan aplikasi SPSS 16.0.

**Tabel 2.** Hasil Uji Data Berpasangan

Negara	Sig. (2-tailed)
Tiongkok	0.000
Filipina	0.000
Vietnam	0.000
Malaysia	0.017
Brunei Darussalam	0.002
Indonesia	0.000
Amerika Serikat	0.041

Sumber : Hasil Olah Data Uji Data Berpasangan K-S dengan SPSS 16.0, 2019

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada pengolahan data di atas adalah kurang dari 0,05. Nilai tersebut

apabila dibandingkan dengan nilai  $\alpha$  menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari nilai  $\alpha$ . Nilai signifikansi yang lebih besar dari nilai  $\alpha$  menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak. Kesimpulan dari pengujian ini adalah rata-rata selisih belanja pertahanan Indonesia antara masa sesudah pengajuan klaim *nine dash line* oleh negara-negara yang terlibat konflik LCS tahun 2009 lebih besar daripada masa sebelum pengajuan klaim *nine dash line* oleh Tiongkok tahun 2009.

Keselarasannya antara hasil uji statistik dengan hasil wawancara dengan para pakar menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan suatu negara meningkatkan belanja pertanannya mereka sebagai bentuk antisipasi terhadap kemungkinan terburuk dalam konstelasi konflik LCS. Keberadaan Amerika Serikat dan Indonesia sebagai negara *non claimant state* dalam konflik ini dengan hasil uji statistik yang signifikan menunjukkan bahwa konflik ini bukan hanya sekedar perebutan wilayah, namun sudah menjadi konflik ketegangan di kawasan regional Asia Tenggara. Negara yang terancam dalam suatu konflik akan cenderung melakukan peningkatan belanja pertahanan termasuk dalam kasus konflik LCS ini.

Uji kausalitas granger pada penelitian ini dilakukan untuk mengamati hubungan kausalitas antara variabel belanja pertahanan dengan variabel pertumbuhan ekonomi. Uji yang dilakukan sebelum melakukan uji kausalitas granger adalah melakukan uji stasioneritas data pada data yang akan diteliti dalam penelitian ini.

Uji stasioneritas Pesaran-Shin dan uji kausalitas Granger menggunakan taraf signifikansi sebesar 5% ( $\alpha=0,05$ ) karena penelitian ini merupakan kajian sosial dan penggunaan *alpha* tersebut sebagian besar digunakan oleh para peneliti kajian sosial dalam pengujian hipotesis statistik. Tabel 3 menunjukkan hasil uji Pesaran-Shin dalam penelitian ini.

**Tabel 3.** Tabel Hasil Uji Pesaran-Shin

Variabel	Signifikansi
Belanja Pertahanan	0.0088**
Pertumbuhan Ekonomi	0.0054**

\*\* = signifikan pada taraf *first difference*

Sumber : Hasil Olah Data Uji Pesaran-Shin dengan EViews 10, 2019

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai probabilitas *Pesaran-Shin test statistic* adalah 0,0054 dan 0,0088. Nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 sehingga  $H_0$  ditolak. Berdasarkan kriteria pengujian pada uji Pesaran-Shin maka data variabel belanja pertahanan dan

pertumbuhan ekonomi stasioner pada 1<sup>st</sup> *difference*. Hasil uji stasioneritas data dengan menggunakan metode uji Pesaran-Shin menunjukkan bahwa variabel belanja pertahanan dan pertumbuhan ekonomi, stasioner pada *first difference* pada taraf nyata satu persen. Stasioneritas tersebut menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini telah terintegrasi dan tidak memiliki akar unit pada *first difference*. Pengujian kausalitas dalam penelitian ini menggunakan uji kausalitas Granger atau *Granger Causality Test* menggunakan data yang stasioner. Tabel 4 menunjukkan hasil *Granger Causality Test* sebagai berikut.

**Tabel 4.** Hasil Uji Kausalitas Granger

Null Hypothesis:	Prob.
<i>D(GDP) does not Granger Cause D(BELANJA_PERTAHANAN)</i>	0.0126
<i>D(BELANJA_PERTAHANAN) does not Granger Cause D(GDP)</i>	0.0095

Sumber : Hasil Olah Data Uji Kausalitas Granger dengan EViews 10, 2019

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai probabilitas pada pengolahan data di atas adalah berkisar dari 0,0126 dan 0,0095. Nilai tersebut apabila dibandingkan dengan nilai  $\alpha$  menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari nilai  $\alpha$ . Nilai signifikansi yang lebih besar dari nilai  $\alpha$

menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak. Kesimpulan dari pengujian ini adalah terdapat kausalitas antara variabel Belanja Pertahanan dan Pertumbuhan Ekonomi pada negara-negara yang terlibat konflik LCS.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat kausalitas atau hubungan sebab akibat antara belanja pertahanan dan pertumbuhan ekonomi pada negara-negara yang terlibat dalam konflik LCS. Kausalitas antara pertumbuhan ekonomi dan belanja pertahanan pada hakikatnya adalah hubungan dua variabel yang saling menentukan dimana variabel pertumbuhan ekonomi mampu memberikan dampak langsung pada peningkatan belanja pertahanan suatu negara sehingga peningkatan belanja pertahanan tersebut akan memberikan dampak berupa *deterrence effect* dan dampak *intangibile* lainnya yang berdampak terhadap ekonomi secara tidak langsung sehingga mampu mendukung pertumbuhan ekonomi dan menjadi siklus berkelanjutan dalam jangka pendek.

Pengujian model panel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan taraf signifikansi 5% dengan tingkat kepercayaan 95%

( $\alpha=0,05$ ). Analisis regresi data panel ini menggunakan taraf signifikansi sebesar 5% ( $\alpha=0,05$ ) karena penelitian ini merupakan kajian sosial dan penggunaan *alpha* tersebut sebagian besar digunakan oleh para peneliti kajian sosial dalam pengujian hipotesis statistik. Pengambilan kesimpulan dilakukan berdasarkan kriteria pengujian pada masing-masing pengujian model. Pengujian panel yang dilakukan adalah uji Chow, uji *Hausman Test*, dan Uji *Lagrangian Multiplier*. Pemilihan model ini dilakukan untuk menentukan model mana yang tepat, apakah akan menggunakan *common effect*, *fixed effect*, atau *random effect*.

Uji yang dilakukan setelah menguji stasioneritas data adalah melakukan pemilihan model regresi. Langkah pertama yang dilakukan dalam pemilihan model ini adalah menganalisis data untuk memilih model antara *Fixed Effect* (FE), *Random Effect* (RE), dan *Common Effect* (CE). Tabel 5 menunjukkan hasil analisis pemilihan model.

**Tabel 5.** Hasil Pemilihan Model

Uji Pemilihan Model	Prob.
Uji Chow	0.5536
Uji Lagrange Multiplier	0.2989

Sumber : Hasil Olah Data Pemilihan Model Regresi dengan EViews 10, 2019

Uji yang dilakukan setelah menguji stasioneritas data adalah melakukan pemilihan model regresi. Langkah pertama yang dilakukan dalam pemilihan model ini adalah menganalisis data untuk memilih antara *Fixed Effect* (FE) atau *Common Effect* (CE). Pengujian yang digunakan dalam pemilihan ini adalah Uji Chow.

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai probabilitas *Cross Section Chi-Square* adalah 0,5536. Nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Berdasarkan kriteria pengujian pada uji Chow maka model yang dipilih dalam pemilihan ini adalah *Common Effect* (CE).

Uji yang dilakukan setelah memilih CE adalah melakukan uji Lagrange Multiplier. Uji Lagrange Multiplier merupakan kriteria pemilihan model yang

dilakukan setelah uji Chow menunjukkan bahwa model yang dipilih adalah model CE. Uji Lagrange Multiplier dilakukan untuk menentukan metode yang terbaik antara *Common Effect* (CE) atau *Random Effect* (RE).

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai probabilitas adalah 0,2989. Nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 sehingga  $H_0$  diterima. Berdasarkan kriteria pengujian pada uji Lagrange Multiplier maka model yang dipilih dalam pemilihan ini adalah *Common Effect* (CE).

Tahapan berikutnya yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melakukan regresi pada data dengan menggunakan metode *Common Effect* (CE) untuk menentukan persamaan model dalam penelitian ini. Berikut ini merupakan hasil regresi CE berdasarkan model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

**Tabel 6.** Hasil Regresi Model

Dependent Variable: D(LNDEFEX)

Method: Panel Least Squares

Cross-sections included: 7

Total panel (balanced) observations: 119

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(LNGDP)	1.482697	0.355621	4.169320	0.0001
D(LNANODEFEX)	0.359563	0.178287	2.016761	0.0460
C	-0.012565	0.024303	-0.517021	0.6061
R-squared	0.140744	Mean dependent var		0.080024
Adjusted R-squared	0.125930	S.D. dependent var		0.122647
S.E. of regression	0.114665	Akaike info criterion		-1.468724
Sum squared resid	1.525165	Schwarz criterion		-1.398662
F-statistic	9.500277	Hannan-Quinn criter.		-1.440274

Sumber : Hasil Olah Data Regresi dengan EViews 10, 2019

Model penelitian ini berdasarkan hasil regresi di atas adalah sebagai berikut:

$$D(LNDEFEX)_{it} = -0,012565 + 1,482697 D(LNGDP)_{it} + 0,359563 D(LNANODEFEX)_{it} + e_t \quad (4)$$

Nilai probabilitas *F-statistic* pada tabel 6 adalah 0,000151, jika dibandingkan dengan nilai signifikansi 0,05 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi dan belanja pertahanan negara lain berpengaruh terhadap belanja pertahanan pada negara yang terlibat konflik LCS secara simultan.

Nilai probabilitas pada variabel pertumbuhan ekonomi secara parsial adalah 0,0001 jika dibandingkan dengan nilai signifikansi 0,05 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap belanja pertahanan pada negara yang terlibat konflik LCS secara parsial. Nilai koefisien sebesar 1,482697 dimana koefisien tersebut menunjukkan bahwa peningkatan sebesar 1 persen pada pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan 1,48 persen belanja

pertahanan pada negara-negara yang terlibat konflik LCS.

Nilai probabilitas pada variabel belanja pertahanan negara lain secara parsial adalah 0,0460 jika dibandingkan dengan nilai signifikansi 0,05 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel belanja pertahanan negara lain berpengaruh terhadap belanja pertahanan pada negara yang terlibat konflik LCS secara parsial. Nilai koefisien sebesar 0,359563 dimana koefisien tersebut menunjukkan bahwa jika belanja pertahanan negara lain meningkatkan sebesar 1 persen, maka belanja pertahanan pada negara-negara yang terlibat konflik LCS sebesar 0,36 persen.

Tabel 7. Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik	Hasil
Uji Heteroskedastisitas	0.6015 & 0,4892 *
Uji Autokorelasi	1,82342 *
Uji Normalitas	0,277351 *
Uji Multikolinearitas	-0,546 *

\* = memenuhi kriteria uji asumsi klasik

Sumber : Hasil Olah Data Pemilihan Model Regresi dengan EViews 10, 2019

Model 4 telah memenuhi kriteria pada uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, dan uji multikolinearitas sehingga sehingga parameter yang

diperoleh tidak bias dan efisien atau *best linear unbiased estimator* (BLUE). Model yang memenuhi kriteria BLUE akan menunjukkan bahwa model tersebut layak untuk menggambarkan permasalahan dalam tesis ini dalam bentuk sebuah persamaan *Least Squares*. Tabel 7 menunjukkan hasil uji asumsi klasik pada model 4.

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan besaran anggaran pertahanan pasca klaim *nine dash line* oleh Tiongkok yang diajukan ke Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 2009 dibandingkan dengan masa sebelumnya. Perbedaan besaran anggaran pertahanan pada negara yang terlibat dalam konflik LCS tersebut menunjukkan adanya aktivitas militer dalam kawasan tersebut. Hasil penelitian ini relevan dengan *statement* yang disampaikan oleh beberapa negara yang terlibat dalam konflik LCS ini dimana Tiongkok meningkatkan anggaran pertahanan mereka setiap tahunnya.

Temuan ini selaras dengan hipotesis Castillo yang dikenal dengan *Fear Hypothesis* dimana Castillo menyebutkan bahwa pengeluaran pertahanan dari suatu negara dipengaruhi oleh tingkat

keamanan negara tersebut dimana semakin besar ancaman eksternal yang diidentifikasi, maka semakin besar pengeluaran pertahanan yang dihabiskan oleh pemerintah<sup>17</sup>. *Fear Hypothesis* ini diperkuat dengan wawancara terkait dengan adanya fenomena *arm races* antara negara-negara yang terlibat konflik LCS, baik negara *claimant state* maupun *non claimant state* sehingga memacu negara-negara tersebut untuk meningkatkan belanja pertahanan<sup>18</sup>. Hasil wawancara lainnya juga menyampaikan secara jelas bahwa konflik akan memancing negara-negara untuk melakukan belanja pertahanan secara terus menerus sebagai respon terhadap permintaan dan penawaran dalam pasar industri pertahanan internasional dan respon terhadap provokasi-provokasi yang terjadi melalui gelar latihan militer di kawasan LCS<sup>19</sup>.

Keterlibatan Amerika Serikat dan China dalam konflik ini juga mendukung hipotesis Castillo lainnya yang dikenal dengan istilah *ambition hypothesis* dimana negara dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi melakukan upaya menguatkan hegemoni mereka di dunia

---

<sup>17</sup> Castillo, dkk, *Military Expenditures and Economic Growth*, (US: Aroyo Center, 2001).

<sup>18</sup> Komunikasi Personal, 12 Desember 2019

<sup>19</sup> Komunikasi Personal, 24 Juni 2019

internasional melalui peningkatan pengeluaran pertahanan<sup>20</sup>.

Pembangunan pangkalan militer AS dan peningkatan aktivitas AS dalam pangkalan tersebut terkait dengan keterlibatan mereka dalam konflik LCS serta kegigihan Tiongkok sebagai negara adidaya baru dalam mempertahankan klaim mereka terhadap LCS menunjukkan bahwa terdapat keselarasan antara *ambition hypothesis* dengan *Thuchydides Trap*.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat kausalitas atau hubungan sebab akibat antara belanja pertahanan dan pertumbuhan ekonomi pada negara-negara yang terlibat dalam konflik LCS. Kausalitas antara pertumbuhan ekonomi dan belanja pertahanan pada hakikatnya adalah hubungan dua variabel yang saling menentukan dimana variabel pertumbuhan ekonomi mampu memberikan dampak langsung pada peningkatan belanja pertahanan suatu negara sehingga peningkatan belanja pertahanan tersebut akan memberikan dampak berupa *deterrence effect* dan dampak *intangible* lainnya yang

berdampak terhadap ekonomi secara tidak langsung sehingga mampu mendukung pertumbuhan ekonomi dan menjadi siklus berkelanjutan dalam jangka pendek.

Kausalitas ini dapat dijelaskan juga dengan konsep Keynesian dimana disebutkan bahwa pengeluaran pertahanan dapat dilakukan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Keynesianisme militer merupakan konsep yang diajukan oleh John Maynard Keynes dengan paham dimana pemerintah harus meningkatkan pengeluaran militer untuk mendorong pertumbuhan ekonomi<sup>21</sup>. Peningkatan pengeluaran militer dalam konteks internal dapat meningkatkan *deterrence effect* dan berdampak pada stabilitas keamanan suatu negara, dampak *intangible* tersebut akan berdampak positif terhadap perekonomian dimana menjadi sinyal yang menunjukkan bahwa negara tersebut “aman”.

Koloel Sugeng menyebutkan bahwa kausalitas antara belanja pertahanan dan pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan prinsip *prosperity* dan *security*<sup>22</sup>. Prinsip tersebut tidak bisa saling mendahului,

---

<sup>20</sup> Castillo, dkk, *Military Expenditures and Economic Growth*, (US: Aroyo Center, 2001).

<sup>21</sup> D. Dudley, *The Economics of John Maynard Keynes: The Theory of a Monetary Economy*, (New York: Prentice-Hall, 1948)

<sup>22</sup> Komunikasi Personal, 16 Desember 2019

namun harus seimbang dan saling mendukung satu sama lain dalam rangka menciptakan kesejahteraan dan keamanan yang berkedaulatan bagi masyarakat. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan memudahkan suatu negara untuk merealisasikan pembangunan kekuatan pertahanan mereka, dan pertahanan yang kuat tersebut akan memberikan sentimen positif terhadap perekonomian dan berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi itu sendiri.

Kausalitas antara pertumbuhan ekonomi dan belanja pertahanan dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menjadi bahan kajian pustaka dalam penelitian ini. Oxenstierna<sup>23</sup>, Korhan<sup>24</sup>, Bildirici<sup>25</sup>, Nadeem dan Seyedhossein<sup>26</sup>, serta Kumar<sup>27</sup> menyebutkan bahwa terdapat hubungan kausalitas atau saling mempengaruhi pada belanja pertahanan dan pertumbuhan ekonomi dalam suatu negara.

Hukum permintaan dan interaksinya dengan hukum penawaran dalam suatu titik *equilibrium* sebagai manifestasi dari suatu kesepakatan dalam pasar juga memacu peningkatan belanja pertahanan dalam rangka merespon konstelasi yang sedang berkembang di kawasan LCS. Permintaan yang diciptakan sebagai reaksi atas konflik akan bermuara pada *Arms race* dan penawaran yang berkembang pesat dalam pasar industri pertahanan global merupakan potensi bagi negara yang memiliki kemandirian industri pertahanan.

Negara yang memiliki industri pertahanan akan lebih merasakan manfaat dari keberadaan konflik ini mengingat keberadaan industri pertahanan dalam persaingan ekonomi global adalah untuk menjawab permintaan pasar terkait alutsista dalam menghadapi konflik dan provokasi yang terjadi. Pihak yang diuntungkan dalam konflik ini menurut Idayu adalah Amerika

---

<sup>23</sup>Susanne Oxenstierna, "Russia's Defense Spending and The Economic Decline", *Journal of Eurasian Studies*, Vol. 7., 2016, hlm 60-70.

<sup>24</sup> Korhan Gokmeloglu, dkk, "Military Expenditure and Economic Growth: The Case of Turkey", *Procedia Economics and Finance*, Vol. 25, 2015, hlm. 455 – 462.

<sup>25</sup> Melike Bildirici, "Defense, Economic Growth and Energy Consumption in China", *Procedia*

*Economics and Finance*, Vol. 38, 2016, hlm. 257 – 263

<sup>26</sup> Nadeem Ahmed dan Seyedhossein Naslmosavi, "Military Expenditure and Economic Growth in SAARC Countries: Pooled and Panel Data Analysis", *Journal of Applied Finance and Economic Policy* Vol. 1 No. 1., 2017, hlm. 1-7

<sup>27</sup> Ganesh Kumar, "Countries Military Expenditures: Definitions and Determinants", *Economic Affairs*, Vol. 62 No. 4, 2017, hlm. 647-654.

sebagai negara industri pertahanan terbesar di dunia.

Model penelitian data panel dalam penelitian ini menyebutkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan anggaran pertahanan negara lain berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap belanja pertahanan suatu negara. Temuan penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang menjadi pijakan dalam penelitian ini seperti penelitian yang dilakukan oleh Ganesh Kumar pada tahun 2017. Kumar menyusun list determinan daripada belanja pertahanan suatu negara yang menyebutkan bahwa belanja pertahanan negara lain yang menjadi rival dalam suatu konflik mempengaruhi belanja pertahanan negara tersebut<sup>28</sup>.

Buchanan dan Ellis<sup>29</sup> menyebutkan pertumbuhan ekonomi sebagai pengembangan potensi pendapatan riil negara-negara berkembang dengan menggunakan investasi yang akan menimbulkan suatu perubahan dan meningkatkan sumber-sumber produktif mereka untuk meningkatkan GDP. Potensi yang terdapat dalam kawasan

LCS terdiri dari potensi sumber daya alam seperti perikanan dan potensi sumber daya mineral seperti minyak bumi. Pengembangan sektor ekonomi unggulan di setiap negara akan menciptakan pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Samuelson menyebutkan bahwa setiap negara perlu mengidentifikasi sektor ekonomi yang dapat berkembang dengan cepat karena sektor tersebut memiliki keunggulan komparatif untuk diberdayakan.

Adam Smith<sup>30</sup> menyampaikan bahwa keterkaitan antar sektor ekonomi akan berdampak pada peningkatan investasi, perkembangan teknologi, spesialisasi, dan ekspansi pasar sehingga pengembangan sektor ekonomi utama akan menunjang belanja pemerintah untuk suatu negara. Adam Smith juga menyebutkan adanya fungsi kendala seperti keterbatasan sumber daya ekonomi akan menghambat pertumbuhan ekonomi. Nikolas Kaldor sendiri menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi harus berada pada titik ekuilibrium dan pertumbuhan ekonomi

---

<sup>28</sup> Ganesh Kumar, "Countries Military Expenditures: Definitions and Determinants", *Economic Affairs*, Vol. 62 No. 4, 2017, hlm. 647-654.

<sup>29</sup> Yanuar, *Ekonomi Makro: Suatu Analisis Untuk Konteks Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Mandiri, 2018), hlm. 298.

<sup>30</sup> Abdul Hakim, *Ekonomi Pembangunan, Edisi Pertama*, (Yogyakarta: Ekonesia, 2002), Hlm. 68.

dapat dilihat dari keadaan ekonomi suatu negara<sup>31</sup>.

Dunne dan Sam dalam penelitiannya tahun 2001 menyebutkan bahwa terdapat keterkaitan antara belanja pertahanan suatu negara dengan belanja pertahanan negara rival, kasus yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah India dan Pakistan<sup>32</sup>. Belanja pertahanan negara rival menjadi determinan dalam penentuan belanja pertahanan suatu negara karena hal ini berkaitan dengan strategi dan kebijakan pertahanan suatu negara. Kebijakan pertahanan negara dan belanja pertahanan merupakan hal yang sangat sensitif dan untuk memperoleh rincian belanja pertahanan suatu negara, tidak semua pihak dapat mengakses data tersebut dengan mudah.

Psywar melalui peningkatan belanja pertahanan secara jelas menunjukkan bahwa belanja pertahanan merupakan hal penting yang perlu diamati dalam analisis terhadap keberadaan konflik LCS. Klaim sepihak berupa *Nine Dash Line* oleh Tiongkok apabila dilihat dari segi konsep

merupakan klaim Tiongkok yang dilakukan berdasarkan sejarah masa lalu Tiongkok. Klaim juga dilakukan oleh Vietnam dan Filipina berdasarkan sejarah untuk melawan klaim sepihak oleh Tiongkok di pengadilan internasional. Menyangkut penggunaan demonstrasi kekuatan militer, penggunaan kekuatan Angkatan Laut untuk menunjukkan sikap politik suatu negara merupakan pilihan utama bagi negara sejak berabad-abad silam<sup>33</sup>.

Peningkatan aktivitas militer pasca klaim tersebut merupakan penegasan dari negara-negara yang terlibat dalam carut marut konflik LCS terhadap kedaulatan mereka sebagai negara berdaulat. Amerika Serikat sebagai negara adidaya tidak ingin kehilangan hegemoni mereka di kawasan Asia Tenggara sehingga mereka turut serta melakukan aktivitas militer di kawasan LCS. Peningkatan belanja pertahanan oleh Donald Trump yang kontradiktif dengan kebijakan penarikan pasukan dari Timur Tengah disinyalir merupakan pengalihan terhadap isu lain, salah

---

<sup>31</sup> *Ibid*

<sup>32</sup> Paul Dunne dan Sam Perlo-Freeman, *The Demand for Military Spending in Developing Countries*, Paper dipresentasikan pada Second Cesa/IDN International Conference on Defence

*Economics and Security in Mediterranean and Sub-Saharan Africa*. Lisbon, Juni 2000, hlm. 1-20.

<sup>33</sup> Marsetio, *Sea Power Indonesia*, (Jakarta: Universitas Pertahanan, 2004), hlm. 107.

satunya adalah isu konflik LCS. Variabel belanja pertahanan dan pertumbuhan ekonomi dalam penelitian ini mampu menggambarkan perang hegemoni kedua negara yang diperkirakan terjebak dalam *Thucydides Trap* dan melibatkan negara lain dalam bentuk provokasi dan sekutu militer sehingga menjadikan konflik ini menarik dalam kajian ekonomi dan hubungan internasional.

Peningkatan belanja pertahanan setiap tahunnya mengalami peningkatan seiring dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi. Teori Adolf Wagner menyebutkan bahwa pengeluaran pemerintah dan kegiatan pemerintah semakin lama semakin meningkat<sup>34</sup> (Karya dan Syamri, 2002, p. 181). Peran pemerintah dalam kegiatan dan kehidupan ekonomi semakin besar, apabila pendapatan meningkat maka secara relatif pengeluaran pemerintah pun akan meningkat. Wagner menyebutkan bahwa pengeluaran pemerintah semakin meningkat karena adanya fungsi peningkatan fungsi pertahanan keamanan dan ketertiban, fungsi kesejahteraan, fungsi perbankan, dan fungsi pembangunan.

Belanja pertahanan bergantung pada besaran persentase prioritas belanja pertahanan negara tersebut mengingat dalam komponen belanja pertahanan suatu negara terdapat komponen belanja pegawai atau pasukan, biaya operasional, dan pengadaan alat pertahanan. Kekuatan militer suatu negara yang terlibat dalam konflik LCS menentukan bagaimana suatu negara akan bertahan atau memilih bersikap dalam menyikapi ketegangan ini.

Kajian ekonomi pertahanan melihat bahwa kebutuhan untuk peningkatan belanja pertahanan berkaitan dengan masalah ekonomi dan masalah keamanan. Dalam perkembangan ekonomi, suatu negara mempunyai banyak faktor yang sangat signifikan yang memengaruhi pembangunan kekuatan pertahanannya. Tingkat ekonomi pembangunan suatu negara akan sangat berpengaruh terhadap pembangunan kekuatan pertahanan negara tersebut.

### **Kesimpulan**

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah rata-rata selisih belanja pertahanan negara-negara yang terlibat konflik LCS antara masa sesudah

---

<sup>34</sup> Detri Karya dan Syamri Syamsuddin, *Makroekonomi Pengantar Untuk Manajemen,*

(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 181.

pengajuan klaim *nine dash line* oleh Tiongkok tahun 2009 lebih besar daripada masa sebelum pengajuan klaim *nine dash line* oleh Tiongkok tahun 2009.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat kausalitas antara belanja pertahanan dan pertumbuhan ekonomi pada negara-negara yang terlibat dalam konflik Laut China Selatan.

Pertumbuhan ekonomi dan belanja pertahanan negara lain berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap besaran belanja pertahanan pada negara-negara yang terlibat dalam konflik Laut China Selatan.

### **Saran**

Saran yang diajukan oleh peneliti berdasarkan hasil penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagi Pemerintah dalam hal ini Kementerian Pertahanan Republik Indonesia
  - a. Penyusunan rencana belanja pertahanan yang berkaitan dengan kebijakan pertahanan negara perlu memperhatikan faktor internal seperti kemampuan anggaran negara dan pertumbuhan ekonomi negara. Faktor eksternal yang perlu diperhatikan adalah

eskalasi konflik LCS sebagai salah satu ancaman yang dihadapi Indonesia.

- b. Penyusunan kekuatan pertahanan negara melalui optimalisasi batas-batas negara yang berbatasan langsung dengan kawasan LCS, khususnya Kepulauan Natuna dimana sebagian wilayah negara tersebut terkena klaim *Nine Dash Line*.
  - c. Perkuat diplomasi antar negara dalam penyelesaian sengketa LCS agar belanja pertahanan dapat berfokus pada pembangunan kekuatan pokok pertahanan negara dan meminimalisir kemungkinan konflik terbuka dalam sengketa ini.
2. Bagi Akademisi
    - a. Jumlah variabel dalam penelitian ini terbatas yaitu tiga variabel dengan tiga alat analisis yang berbeda untuk menjawab hipotesis penelitian. Penelitian berikutnya terkait isu ini diharapkan mampu mencari kemungkinan adanya determinan lain dalam penentuan belanja pertahanan

- negara-negara yang terlibat dalam konflik LCS.
- b. Penelitian ini tidak menyertakan Taiwan dalam pengamatan dikarenakan adanya keterbatasan data yang disajikan oleh World Bank. Penelitian selanjutnya diharapkan mampu menyertakan Taiwan dalam penelitian sehingga mampu membangun model permasalahan konflik LCS yang lebih komprehensif.
3. Bagi Masyarakat
- a. Temuan dalam penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi masyarakat yang tertarik pada isu konflik LCS mengingat isu konflik regional ini menjadi salah satu isu utama dalam konstelasi politik global.

## DAFTAR PUSTAKA

### Jurnal

- Ahmed, Nadeem dan Seyedhossein Naslmosavi. (2017). "Military Expenditure and Economic Growth in SAARC Countries: Pooled and Panel Data Analysis". *Journal of Applied Finance and Economic Policy* Vol. 1 No. 1. Hlm. 1-7
- Bildirici, Melike. (2016). "Defense, Economic Growth and Energy Consumption in China". *Procedia*

*Economics and Finance*. Vol. 38. Hlm. 257 – 263

- Dunne, Paul dan Sam Perlo-Freeman. (2001). *The Demand for Military Spending in Developing Countries*. Paper dipresentasikan pada Second Cesa/IDN International Conference on Defence Economics and Security in Mediterranean and Sub-Saharan Africa. Lisbon, Juni 2000. Hlm. 1-20. Ekananda, Mahyus. (2016). *Analisis Ekonometrik Data Panel*. Jakarta: Mitra Wacana Media, hlm.82
- Gokmeloglu, K, dkk. (2015). "Military Expenditure and Economic Growth: The Case of Turkey". *Procedia Economics and Finance* Vol. 25. Hlm. 455 – 462.
- Jinming, Li dan Li dexia. (2003). "The Dotted Line on the Chinese Map of the South China Sea: A Note". *Ocean Development & International Law* No. 34.
- Kumar, Ganesh. (2017). "Countries Military Expenditures: Definitions and Determinants". *Economic Affairs*. Vol. 62 No. 4. Hlm. 647-654.
- Oxsenstierna, Susanne. (2016). "Russia's Defense Spending and The Economic Decline". *Journal of Eurasian Studies*, Vol. 7. Hlm 60-70.
- Pudjiastuti, Tri Nike dan Pandu Prayoga. (2015). "ASEAN dan Isu Laut Tiongkok Selatan: Transformasi Konflik Menuju Tata Kelola Keamanan Regional Asia Timur". *Jurnal Penelitian Politik*. Volume 12 No. 1 Juni 2015. Hlm. 99–115.
- Buku**
- Castillo et. al. (2001). *Military Expenditures and Economic Growth*. US: Aroyo Center.

- Dudley, D. (1948). *The Economics of John Maynard Keynes: The Theory of a Monetary Economy*. New York: Prentice-Hall
- Greene, William H. (2000). *Econometric Analysis*. New York: Macmillan Publishing Company
- Gujarati, Damodar. (2004). *Basic Econometric*. New York: McGraw-Hill Book Company
- Hakim, Abdul. (2002). *Ekonomi Pembangunan, Edisi Pertama*. Yogyakarta: Ekonesia, Hlm. 68.
- Karya, Detri dan Syamri Syamsuddin. (2002). *Makroekonomi Pengantar Untuk Manajemen*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Hlm. 181.
- Kuncoro, Mudrajad. (2018). *Metode Kuantitatif*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN, hlm. 86.
- Marsetio. (2014). *Sea Power Indonesia*. Jakarta: Universitas Pertahanan, Hlm. 107.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, hlm. 257
- Sujarweni, V. Wiratna. (2014). *Statistik Untuk Bisnis & Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, hlm. 144.
- Yanuar. (2018). *Ekonomi Makro: Suatu Analisis Untuk Konteks Indonesia*. Jakarta: Pustaka Mandiri, hlm. 298.
- Yusgiantoro, Purnomo. (2014). *Ekonomi Pertahanan Teori & Praktik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, hlm. 696.
- <https://www.jejaktapak.com/2018/02/15/perang-masih-berkobar-anggaran-pertahanan-timur-tengah-justu-turun/> pada tanggal 25 Agustus 2019 pukul 16:04 WIB
- Okezone.com. (2020). Pemerintah RI Siapkan 2 Skema Besar Sikapi Konflik Natuna. Diambil dari <https://nasional.okezone.com/read/2020/01/06/337/2150012/pemerintah-ri-siapkan-2-skema-besar-sikapi-konflik-natuna> pada tanggal 07 Januari 2020 Pukul 23:01 WIB.
- Ramzy, Austin. (2019). *China Announces 11,2 % Increase in Military Spending*. Diambil dari <http://world.time.com/2012/03/05/china-announces-11-2-increase-in-military-spending/> pada tanggal 02 Mei 2019.

## Website

- Jejak Tapak.com. (2018). Perang Masih Berkobar Anggaran Pertahanan Timur Tengah Justu Turun. Diambil dari